



Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap *Caring* Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran
(Francisca Sri Susilaningsih, Valentina Belinda Marlianti Lumbantobing, Marisa Mar'atus Sholihah)

Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di SMA X Garut
(Nunu Nugraha, Efri Widianti, Sukma Senjaya)

Early Skinning Hiperurisemia dengan Faktor Resiko Gagal Ginjal Akut di Wilayah Kelurahan Cipageran
(Tria Firza Kumala, Asep Badrujamaludin)

Efektivitas Mobilisasi Miring Kiri Miring Kanan dalam Upaya Pencegahan *Pressure Injury*
pada Pasien Sepsis di Ruang Instalasi Pelayanan Intensif
(Tiurmauli Rotua Simanjuntak, Agus Purnama)

Analisis Perilaku Etik Kepala Ruangan pada Rumah Sakit di Jakarta: Studi Kasus
(Nurhayati, Hanny Handiyani, Krisna Yetti, Nurdiana)

Gambaran Kepatuhan Minum Obat ARV pada Anak dengan HIV/AIDS
(Dewi Srinatania, Doni Sukarya, Linlin Lindayani)

Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung
(Herdiman, Dian Rahman, Linlin Lindayani)

Gambaran Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kademangan
Kabupaten Cianjur
(Nyayu Nina Putri C., Intan Meriyani)

JURNAL KEPERAWATAN KOMPREHENSIF	VOL. 6	NO. 1	Hal. 1-69	Bandung Januari 2020	ISSN 2354-8428 e-ISSN 2598-8727
------------------------------------	--------	-------	-----------	----------------------------	--

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN SIKAP CARING MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS PADJADJARAN

Francisca Sri Susilaningih¹, Valentina Belinda Marlianti Lumbantobing²,
Marisa Mar'atus Sholihah³

^{1,2}Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

E-mail: marisa14002@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Kecerdasan emosional penting dimiliki oleh mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat profesional. Kemampuan mengelola emosi yang baik akan membantu seseorang untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain, memiliki empati terhadap orang lain, serta mampu melakukan tindakan yang tepat dalam berbagai situasi. Kemampuan tersebut mempengaruhi sikap seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, dimana dalam pelaksanaannya *caring* adalah inti dalam setiap asuhan keperawatan yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap *caring* mahasiswa keperawatan Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi (*descriptive correlational*) yang bersifat kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan angkatan 2014 sampai 2017 yang berjumlah 607 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate random sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 241 mahasiswa. Terdapat 2 instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner sikap *caring* yang telah diuji masing-masing nilai validitas dan reliabilitasnya. Analisa univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional mahasiswa tinggi (51%) dan sikap *caring* positif (45,2%). Hasil uji hubungan didapatkan korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan sikap *caring* mahasiswa ($P_{\text{value}} = 0.000$; $r = 0.515$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan sikap *caring* mahasiswa. Kesimpulan penelitian ini adalah hampir setengah mahasiswa keperawatan Unpad yang memiliki kecerdasan emosional rendah, 72% memiliki sikap *caring* dengan kategori negatif. Sehingga saran bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap *caring* mahasiswa serta upaya untuk meningkatkan sikap *caring* tersebut.

Kata Kunci : *Caring*, Kecerdasan Emosional, Sikap

Abstract

Emotional intelligence is important to be owned by nursing students as prospective professional nurses. The ability to manage emotions well will help someone to understand themselves and others, have empathy for others, and be able to take appropriate actions in various situations. This ability influences the attitude of a nurse in providing nursing care, wherein caring is the core in any given nursing care. The purpose of this study was to analyze the relationship between emotional intelligence and caring attitudes of nursing students at Padjadjaran University. This study uses descriptive correlational methods that are quantitative. The population in this study were nursing students from 2014 to 2017 totaling 607 students. The sampling technique used was proportionate random sampling and obtained a total sample of 241 students. There are 2 instruments used in this study, namely emotional intelligence questionnaire and caring attitude questionnaire which has been tested for each value of validity and reliability. Univariate analysis with frequency distribution table and bivariate analysis with Rank Spearman correlation test. The results showed high emotional intelligence of students (51%) and positive caring attitude (45.2%). The results of the relationship test showed a positive correlation between emotional intelligence and student caring attitudes ($P_{\text{value}} = 0.000$; $r = 0.515$) which means that there is a significant positive relationship between emotional intelligence and student caring attitudes. The conclusion of this study is that almost half of Unpad nursing students who have low emotional intelligence, 72% have a negative caring attitude. So the suggestion for further researchers to examine other factors that influence student caring attitudes and efforts to improve the caring attitude.

Keywords : *Attitude, caring, emotional intelligence*

PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan suatu seni dan ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang bagaimana memberikan pelayanan keperawatan dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan rasa hormat terhadap harga diri tiap klien, baik individu, keluarga, dan/atau masyarakat. Pemberian pelayanan keperawatan ini harus didasari oleh sikap *caring* yang bersifat khusus dan bergantung pada hubungan perawat-klien (Perry & Potter, 2010). *Caring* akan memberikan kontribusi besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan klien karena dapat membantu perawat untuk mengenali intervensi dan membantu untuk fokus terhadap klien yang dilayani, sehingga membuat perawat mengetahui masalah klien, mencari, serta melaksanakan solusinya (Perry & Potter, 2010).

Menurut Darbyshire dan McKenna (2013, dalam Scott 2014) mengemukakan bahwa peran keperawatan dalam pelayanan kesehatan saat ini sedang mengalami “krisis *caring* dalam keperawatan” dan menjadi perdebatan saat ini. Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan dalam memberikan pelayanan keperawatan yang penuh perhatian atas dasar *caring* sehingga nantinya dapat memberikan perawatan konstruktif yang berorientasi pada kebutuhan pasien. Sikap *caring* tidak terbentuk secara otomatis begitu saja, tetapi harus dilatih, diajarkan, dididik, dan dikembangkan sehingga mahasiswa memiliki karakter yang berbudi luhur (Scott, 2014).

Mahasiswa Fakultas Keperawatan Unpad adalah mahasiswa yang mendapat pendidikan keperawatan sebagai persiapan untuk nantinya menjadi seorang perawat profesional yang mampu melaksanakan asuhan keperawatan berdasarkan aspek etik dan legal serta mampu bertanggung jawab.

Pendidikan keperawatan yang dilaksanakan di Universitas Padjadjaran salah satu tujuannya adalah untuk mendidik mahasiswa agar memiliki sikap dan kemampuan untuk memberikan perhatian dan penghargaan terhadap sesama manusia dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang didalamnya menjadikan konsep *caring* sebagai landasan pembelajaran (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Keperawatan Unpad, 2016). Pembelajaran tentang konsep *caring* sendiri di Fakultas Keperawatan Unpad sudah diajarkan sejak tingkat pertama, kemudian untuk memebentuk sikap *caring* dan melatih mahasiswa untuk menerapkan sikap *caring* tersebut, maka nilai-nilai *caring* selalu ada disetiap pembelajaran klinis.

Berdasarkan hasil penelitian Ginting (2011) mengenai sikap *caring* mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan 10 faktor *carative caring* Jean Watson, dari 212 mahasiswa menunjukkan sebanyak 107 mahasiswa (51%) memiliki sikap *caring* pada kategori negatif (*unfavorable*) dan 105 mahasiswa (49%) yang berada pada kategori positif (*favorable*).

Sikap seseorang menunjuk pada status mental orang tersebut, yang merupakan suatu reaksi atau respon dari individu yang masih tertutup sehingga hanya dapat ditafsirkan dari tingkah laku yang tertutup tersebut dan selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Sikap merupakan kesadaran individu yang akan menuntun tingkah laku seseorang sehingga orang tersebut akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan (Sunaryo, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *caring*, diantaranya hasil penelitian Sarifudin (2015), Darmi dkk (2017), dan Sumarni (2016)

yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku *caring* perawat dengan arah korelasi yang positif sehingga semakin tinggi nilai kecerdasan emosi maka semakin baik pula perilaku *caring*-nya.

Menurut Cooper (1998, dalam Sunaryo, 2013) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Sunaryo (2013) menyebutkan bahwa kunci keberhasilan dan kemajuan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan emosional dan didukung dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional memegang konsep dunia dan kecerdasan spiritual memegang konsep akhirat, keduanya harus seimbang dimana kecerdasan emosional diperlukan dalam membina hubungan antara manusia dengan manusia, kemudian kecerdasan spiritual antara manusia dengan tuhan (Agustian, 2007).

Goleman (2005) membagi kecerdasan emosional menjadi lima dimensi, yaitu dimensi mengenali emosi diri (*self awareness*), dimensi mengelola emosi diri, dimensi memotivasi diri sendiri, dimensi mengenali emosi orang lain (*empati*), dan dimensi membina hubungan dengan orang lain (*social skill*). Menurut Sun dan Ok (2013) kecerdasan emosional penting dimiliki oleh mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat profesional agar dapat memahami diri sendiri dan orang lain, memiliki empati terhadap orang lain, mampu mengendalikan dan mengarahkan emosinya menjadi perilaku yang positif, mampu melakukan tindakan yang tepat dalam berbagai situasi, dan tidak bertindak berdasarkan dorongan emosi, serta tidak berperilaku impulsif (perilaku yang dilakukan tanpa berfikir terlebih dahulu).

Sulisno (2015) mengemukakan bahwa interaksi *caring* antara mahasiswa dalam satu angkatan semakin lama seharusnya semakin baik karena pada setiap tingkat perkuliahan mahasiswa mengalami perkembangan psikologi dan mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang didapat dari pengalaman maupun praktik klinis selama perkuliahan, apalagi pembelajaran tentang *caring* sendiri sudah diajarkan sejak tingkat pertama. Selain itu, fenomena perilaku mahasiswa tersebut tidak sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Goleman (1998) tentang kecerdasan emosional dimana seseorang dikatakan cerdas secara emosional seharusnya ia mampu mengenali emosi diri (*self awareness*), mampu mengelola emosi diri, mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain (*empati*), dan mampu membina hubungan dengan orang lain (*social skill*).

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap mahasiswa fakultas keperawatan selama perkuliahan semester tujuh (tingkat akhir), ditemukan beberapa fenomena sikap yang terlihat selama perkuliahan diantaranya sikap mahasiswa yang tidak menyapa atau senyum saat berpapasan dengan dosen/pegawai lain atau mahasiswa yang berbeda angkatan, main gadget, sulit berkonsentrasi, atau mengantuk saat jam perkuliahan berlangsung sehingga terlihat bersikap acuh ketika ada dosen atau teman yang sedang berbicara di depan kelas, datang terlambat dan mengobrol saat perkuliahan sedang berlangsung sehingga mengganggu konsentrasi mahasiswa lain. Sulisno (2015) mengemukakan bahwa interaksi *caring* antara mahasiswa dalam satu angkatan semakin lama seharusnya semakin baik karena pada setiap tingkat perkuliahan mahasiswa mengalami perkembangan psikologi dan mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang didapat dari pengalaman maupun praktik

klinis selama perkuliahan, apalagi pembelajaran tentang *caring* sendiri sudah diajarkan sejak tingkat pertama.

Selain itu, fenomena perilaku mahasiswa tersebut tidak sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Goleman (1998) tentang kecerdasan emosional dimana seseorang dikatakan cerdas secara emosional seharusnya ia mampu mengenali emosi diri (*self awareness*), mampu mengelola emosi diri, mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi orang lain (empati), dan mampu membina hubungan dengan orang lain (*social skill*).

Berkaitan dengan perilaku, Sunaryo (2013) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor kebutuhan, motivasi, faktor perangsang dan penguat, kepercayaan dan sikap. Selain itu, Sunaryo mengemukakan bahwa walaupun tidak semua perilaku seseorang didasari oleh sikap, akan tetapi sikap akan sangat memengaruhi perilaku, baik positif maupun negatif. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas melainkan suatu kecenderungan atau kesadaran untuk menentukan tingkah laku yang hanya dirasakan dari dalam diri individu sendiri, sehingga manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat (Sunaryo, 2013). Frymier (2017) menjelaskan bahwa sikap memang bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku seseorang. Akan tetapi, sikap tersebut dapat mengarahkan seseorang untuk berperilaku (Frymier, 2017).

Penelitian sebelumnya oleh Ginting (2011) yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa sikap *caring* mahasiswa fakultas keperawatan Unpad lebih dari setengahnya berada pada kategori *unfavorable* (negatif / tidak mendukung objek sikap), sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi perkembangan (*update* terbaru) dari sikap *caring* mahasiswa

keperawatan yang dikaitkan dengan kecerdasan emosional mahasiswa karena beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku *caring* dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dimana suatu perilaku dapat didasari oleh sikap (Frymier, 2017) dan kecerdasan emosional berasal dari faktor emosional yang dikendalikan, meliputi amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta dan kasih sayang, terkejut, jijik, dan rasa sedih (Goleman, 2005).

Menurut Azwar (2013) menyatakan bahwa sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor emosional. Akan tetapi berdasarkan penelitian Yulianti, Agustina, dan Komariah (2012) tentang hubungan faktor-faktor yang memengaruhi sikap *caring* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran, mengemukakan bahwa faktor emosional mahasiswa tidak memiliki hubungan bermakna dengan sikap *caring* mahasiswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap *Caring* Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran”. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional untuk meningkatkan sikap *caring* mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif korelasi (*descriptive correlational*) yang bersifat kuantitatif ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*, terdiri dari variabel independen yaitu kecerdasan emosional mahasiswa dan variabel dependen yaitu sikap *caring* mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018 di kampus Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Jatinangor.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran berjumlah 607 mahasiswa, terdiri dari angkatan 2014 berjumlah 170 mahasiswa, angkatan 2015 berjumlah 130 mahasiswa, angkatan 2016 berjumlah 147 mahasiswa, dan angkatan 2017 berjumlah 160 mahasiswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dan didapatkan jumlah sampel adalah 241 mahasiswa, terdiri dari 67 mahasiswa A2014, 52 mahasiswa A2015, 58 mahasiswa A2016, dan 64 mahasiswa A2017. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form*, yaitu dengan membagikan link tautan *google form* tersebut kepada setiap ketua angkatan untuk kemudian dibagikan kepada masing-masing angkatan-nya. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate sampling*, yaitu peneliti hanya mengambil sesuai jumlah sampel yang dibutuhkan (241 mahasiswa) dari keseluruhan responden yang mengisi *google form* (399 mahasiswa). Sampel diambil berdasarkan urutan teratas yang mengisi *google form*.

Penelitian ini menggunakan dua buah instrumen, yaitu instrumen kecerdasan emosional dan instrumen sikap *caring*. Adapun instrumen kecerdasan emosional yang digunakan adalah instrumen yang telah dikembangkan oleh Priyanti (2010) berdasarkan lima dimensi kecerdasan emosional teori Goleman, terdiri dari 52 item pernyataan, diukur dengan menggunakan skala likert, dengan nilai koefisien validitasnya berkisar dari 0,45-0,95 dan nilai reliabilitasnya 0,873 (uji korelasi *Rank Spearman*). Adapun instrumen sikap *caring* yang digunakan adalah instrumen yang dikembangkan oleh Ginting (2011) berdasarkan teori 10 faktor karatif *caring* Jean

Watson, terdiri dari 32 item pernyataan, diukur dengan menggunakan skala likert, dengan nilai koefisien validitasnya adalah $\geq 0,349$ dan reliabilitasnya 0,94 (uji Product Moment dari Pearson). Kemudian dari hasil penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali terhadap kedua instrumen yang digunakan. Nilai uji validitas pada instrumen kecerdasan emosional berkisar dari 0,160-0,611 dan pada instrumen sikap *caring* berkisar dari 0,406-0,686. Kedua instrumen dapat dikatakan valid karena r hitung $>$ r tabel (r tabel untuk $n=241$ adalah 0,126).

Peneliti mengolah data dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dan *Microsoft Excel*. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis univariat untuk mengidentifikasi kecerdasan emosional dan sikap *caring* mahasiswa, dan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap *caring* mahasiswa. Data yang telah diolah kemudian dideskripsikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini distribusi karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari angkatan, usia, jenis kelamin, tempat tinggal, suku, dan jumlah organisasi yang pernah/sedang diikuti. Tabel 1 di bawah menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Keperawatan Unpad mayoritas berjenis kelamin perempuan dan responden terbanyak pada penelitian ini adalah angkatan 2014 dengan rentang usia 18-20 tahun. Sebagian besar responden bertempat tinggal kost (71,0%), bersuku Sunda (58,5%), dan pernah/sedang mengikuti organisasi sebanyak 1-3 (75,2%).

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran 2018 (n= 241)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Angkatan		
2014	67	27,8
2015	52	21,6
2016	58	24,1
2017	64	26,6
Usia		
18-20 tahun	138	57,2
21-23 tahun	103	42,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	10,8
Perempuan	215	89,2
Tempat Tinggal		
Kost	171	71,0
Dengan orang tua	58	24,1
Lainnya	12	5,0
Suku		
Sunda	141	58,5
Non-Sunda	100	41,5
Jumlah Organisasi yang pernah/sedang diikuti		
0	58	24,1
1-3	181	75,2
≥4	2	0,8

Berikut hasil analisis data antara skor kecerdasan emosional mahasiswa dan sikap *caring* mahasiswa keperawatan Universitas Padjadjaran dengan nilai *mean*. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa keperawatan Unpad yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi dan rendah memiliki persentase yang hampir sama.

Tabel 2.
Kecerdasan Emosional Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran (n= 241)

Dimensi	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kecerdasan Emosional	Rendah	118	49
	Tinggi	123	51
Mengenaliemosidiri(<i>Self awareness</i>)	Rendah	114	47,3
	Tinggi	127	52,7
Mengelolaemosidiri	Rendah	91	37,8
	Tinggi	150	62,2
Memotivasidirisendiri	Rendah	115	47,7
	Tinggi	126	52,3
Mengenalidanmemahamiemosi orang lain (empati)	Rendah	119	49,4
	Tinggi	122	50,6
Membinahubungandengan orang lain (<i>social skill</i>)	Rendah	116	48,1
	Tinggi	125	51,9

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan Unpad cenderung memiliki sikap *caring* negatif pada beberapa faktor karatif.

Tabel 3.
Sikap Caring Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran (n= 241)

Faktor Karatif	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap Caring	Negatif	132	54,8
	Positif	109	45,2
<i>Humanistic-altruistic system of value</i>	Negatif	119	49,4
	Positif	122	50,6
<i>Faith-hope</i>	Negatif	142	58,9
	Positif	99	41,1
<i>Sensitivity to self and others</i>	Negatif	140	58,1
	Positif	101	41,9
<i>Helping-trusting, human care relationship</i>	Negatif	123	51
	Positif	118	49
<i>Expressing positive and negative feelings</i>	Negatif	104	43,2
	Positif	137	56,8
<i>Creative problem-solving caring process</i>	Negatif	130	53,9
	Positif	111	46,1
<i>Transpersonal teaching-learning</i>	Negatif	128	53,1
	Positif	113	46,9
<i>Supportive, protective, and/or corrective mental, physical, societal, and spiritual environment</i>	Negatif	121	50,2
	Positif	120	49,8
<i>Human needs assistance</i>	Negatif	106	44
	Positif	135	56
<i>Existential-phenomenological-spiritual forces</i>	Negatif	148	61,4
	Positif	93	38,6

Berikut disajikan tabel 4. mengenai tabulasi silang antara kecerdasan emosional dan sikap caring mahasiswa keperawatan Unpad dengan karakteristik demografi.

Tabel 4. Kecerdasan Emosional dan Sikap *Caring* Berdasarkan Karakteristik Mahasiswa Keperawatan Unpad (n= 241)

Karakteristik		Kecerdasan Emosional						Sikap <i>Caring</i>					
		Rendah		Tinggi		Total		Negatif		Positif		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Angkatan	2014	24	35,8	43	64,2%	67	100%	36	53,7%	31	46,3%	67	100%
	2015	28	53,8%	24	46,2%	52	100%	35	67,3%	17	32,7%	52	100%
	2016	22	37,9%	36	62,1%	58	100%	30	51,7%	28	48,3%	58	100%
	2017	44	68,8%	20	31,3%	64	100%	31	48,4%	33	51,6%	64	100%
Usia (tahun)	18-20	77	55,8	61	44,2%	138	100%	71	51,5%	67	48,5%	138	100%
	21-23	41	39,8	62	60,2%	103	100%	61	59,2%	42	40,8%	103	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	50%	13	50%	26	100%	18	69,2%	8	30,8%	26	100%
	Perempuan	105	48,8%	110	51,2%	215	100%	114	53%	101	47%	215	100%
Tempat Tinggal	Kost	87	50,9%	84	49,1%	171	100%	96	56,1%	75	43,9%	171	100%
	Dengan orang tua	24	41,4%	34	58,6%	58	100%	30	51,7%	28	48,3%	58	100%
	Lainnya	7	58,3%	5	41,7%	12	100%	6	50%	6	50%	12	100%
Suku	Sunda	65	46,1%	76	53,9%	141	100%	75	53,2%	66	46,8%	141	100%
	Non Sunda	53	53%	47	47%	100	100%	57	57%	43	43%	100	100%
Organisasi yang pernah/sedang diikuti	0	31	53,4%	27	46,6%	58	100%	32	55,2%	26	44,8%	58	100%
	1 – 3	87	48,1%	94	51,9%	181	100%	99	54,7%	82	45,3%	181	100%
	≥4	0	0%	2	100%	2	100%	1	50%	1	50%	2	100%

Berikut ini hasil analisis data antara kecerdasan emosional dengan sikap *caring* mahasiswa keperawatan Unpad.

Tabel 5.
Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap *Caring* Mahasiswa Keperawatan Unpad (n=241)

Sikap <i>Caring</i>	Kecerdasan Emosional				P value	r		
	Tinggi		Rendah				Total	
	f	(%)	f	(%)			f	(%)
Positif	76	(61,8%)	33	(28%)	0,000	0,515		
Negatif	47	(38,2%)	85	(72%)				
Total	123	(100%)	118	(100%)			241	(100%)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil analisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap *caring* mahasiswa yaitu $P_{value} = 0,000$ ($P_{value} < \alpha$) dengan $r = 0,515$ artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan sikap *caring* mahasiswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa keperawatan Unpad yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi dan rendah memiliki persentase yang hampir sama, dimana lebih dari setengah mahasiswa keperawatan Unpad berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa mahasiswa sudah mampu mengontrol emosi diri sendiri sehingga tidak bersikap impulsif, tetap bersikap tenang meskipun dalam situasi sulit, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan perubahan yang terjadi, memiliki kontrol internal atas diri sendiri, terbuka terhadap gagasan baru, bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi, dan mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupannya (Fitch, 2017).

Berdasarkan karakteristik angkatan responden, hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional paling tinggi adalah angkatan 2014. Menurut Hurlock (1980) tingkat kedewasaan seseorang akan meningkat seiring dengan perkembangan usia yang juga memengaruhi kematangan emosi seseorang, dimana semakin matang emosi seseorang maka ia akan semakin mampu melakukan penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi.

Sementara itu, mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah paling banyak adalah angkatan 2017 dan dari segi usia adalah mahasiswa yang berusia 18-20 tahun. Usia 18-20 tahun merupakan usia peralihan dari remaja menuju dewasa dini dimana semakin dekatnya usia kematangan yang sah membuat para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip remaja sehingga tingginya emosi pada saat remaja masih terbawa hingga usia dewasa dini (Hurlock, 1980). Penyebab lain rendahnya tingkat kecerdasan emosional mahasiswa kemungkinan adalah karena belum terpenuhi atau masih adanya tugas-tugas perkembangan belum terselesaikan sesuai perkembangan usia (Hurlock, 1980).

Berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan signifikan dimana persentase antara laki-laki dan perempuan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi hampir sama, dimana perempuan memiliki persentase yang sedikit lebih banyak. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Goleman (1995, dalam Sahu & Das 2016) yang menegaskan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam skor kecerdasan emosional, karena walaupun pria dan wanita mungkin memiliki profil kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam dimensi kecerdasan emosional yang berbeda, namun tingkat keseluruhan kecerdasan emosional mereka setara. Laki-laki memiliki kecerdasan emosional yang berbeda dengan perempuan yaitu dalam hal kesadaran diri (*self awareness*), dimana perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi, sedangkan dalam hal pengaturan emosi, kestabilan dan altruistik laki-laki lah yang memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi (Waghmare, 2015).

Berdasarkan organisasi yang diikuti mahasiswa, mahasiswa yang mengikuti organisasi ≥ 4 seluruhnya memiliki kecerdasan emosional tinggi. Hal ini karena orang yang aktif mengikuti kegiatan organisasi akan lebih dapat mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang penting untuk kecakapan sosial sebagai salah satu indikator kecerdasan emosional melalui situasi praktis dalam organisasi yang diikutinya, dan organisasi juga merupakan salah satu sarana pembentukan nilai-nilai yang nantinya akan membentuk sikap dan perilaku orang tersebut (Hurlock, 1980).

Berdasarkan hasil analisis pada variabel sikap *caring* menunjukkan sebagian besar mahasiswa keperawatan Unpad cenderung memiliki sikap *caring* negatif pada beberapa faktor karatif, dan yang paling cenderung negatif adalah faktor karatif kesepuluh yaitu

Existential-phenomenological-spiritual forces. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap spiritualitas terutama menyangkut tentang misteri kehidupan dan kematian masih kurang. Sikap ini akan memengaruhi komunikasi seseorang untuk mengarahkan orang lain berfikir positif dalam menghadapi permasalahan hidupnya sehingga apabila sikapnya negatif maka orang tersebut akan sulit menemukan makna hidup dan kebahagiaan (Costello&Barron, 2017).

Sementara itu sikap *caring* dengan kategori positif paling banyak terdapat pada faktor karatif kelima yaitu *Expressing positive and negative feelings* (56,8%). Hal ini berarti mahasiswa dapat menerima ungkapan perasaan positif dan negatif dari orang lain yang dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan perasaannya dan hadir secara tulus untuk mendengarkan cerita orang lain dengan penuh perhatian (Perry & Potter, 2010).

Berdasarkan usia, hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang berusia lebih muda (18-20 tahun) memiliki persentase sikap *caring* positif lebih besar (48,5%), sebaliknya mahasiswa yang berusia lebih tua (21-23 tahun) memiliki persentase sikap *caring* positif lebih sedikit (40,8%). Selain itu, mahasiswa angkatan 2017 sebagai angkatan termuda yang berusia rata-rata 18-19 tahun juga memiliki sikap *caring* positif yang lebih banyak(51,6%) dibandingkan angkatan lainnya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Sulisno (2015) tentang perbedaan interaksi *caring* mahasiswa tingkat I, II, dan III dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat III yang telah mendapat pengalaman klinis dan komunitas mempunyai nilai interaksi *caring* paling baik. Hal ini kemungkinan terjadi karena semakin memasuki tingkat yang lebih tinggi maka

beban stress dan tuntutan kompetensi baik teori maupun skill praktik yang harus dikuasai mahasiswa juga meningkat, sehingga mahasiswa diatas angkatan muda menjadi kurang peka/perhatian terhadap sekitarnya.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan persentase sikap *caring* positif mahasiswa perempuan lebih besar (51,6%) dibandingkan mahasiswa laki-laki (34,6%). Dalam hal ini perempuan biasanya memiliki kepedulian dan perasaan yang lebih peka terhadap orang disekitarnya (Morhardt, 2017) namun karena jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak proporsional dimana mahasiswa perempuan yang menjadi mayoritas sehingga besar dan signifikansi perbedaan berdasarkan jenis kelamin tidak dapat ditentukan secara pasti.

Faktor lingkungan yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah tempat tinggal mahasiswa, suku, dan organisasi yang diikuti mahasiswa di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Yulianti, Agustina, dan Komariah (2012) yang mengatakan bahwa faktor lingkungan tidak memiliki hubungan bermakna dengan sikap *caring* karena masing-masing karakteristik tersebut memiliki persentase rata-rata hampir sama antara responden yang memiliki sikap *caring* positif dan yang memiliki sikap *caring* negatif jika dilihat berdasarkan kategori lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan $P_{value} = 0,000$ ($P_{value} < \alpha$) dengan nilai $r = 0,515$ artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan sikap *caring* mahasiswa. Keeratan hubungan memperkuat data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 123 orang cenderung memiliki sikap *caring* dengan kategori positif sebanyak 76 orang (61,8%),

dan sebaliknya mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebanyak 118 orang cenderung memiliki sikap *caring* dengan kategori negatif sebanyak 85 orang (72%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianti, Agustina, dan Komariah (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap *caring* mahasiswa dengan faktor emosional dimana faktor emosional ini akan menentukan kecerdasan emosional seseorang (Goleman, 2005), apabila emosi tersebut negatif maka akan menimbulkan sikap berupa prasangka yang seringkali negatif juga (Azwar, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian Sarifudin (2015) dan Sumarni (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *caring* dengan arah korelasi yang positif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional seorang mahasiswa, maka perilaku *caring*nya juga akan semakin baik.

Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk dapat menghadapi dan memahami diri sendiri dan orang lain, emosi akan membantu seseorang dalam melakukan pengendalian diri, penghargaan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan adaptasi sosial, serta membantu seseorang menumbuhkan sikap empati, rasa peduli, cinta dan kasih sayang, serta menentukan sikap dan perilaku seseorang (Segal, 1999).

Selain itu dalam profesi keperawatan, perawat akan dihadapkan dengan berbagai kondisi yang tidak terduga seperti keputusan hidup dan mati, kondisi kritis, atau keadaan buruk lainnya oleh karena itu perawat harus memiliki kecerdasan emosional yang baik untuk menghasilkan kinerja keperawatan yang efektif (Ramesh, 2015). Menurut Goleman (1998) kecerdasan emosional dapat

dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, lembaga pendidikan sebagai faktor eksternal memegang peranan penting terhadap kecerdasan emosional. Lembaga pendidikan berperan dalam meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, menanamkan pemahaman tentang baik dan buruk, serta sebagai garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Azwar, 2013).

Pendidikan merupakan kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan tujuan untuk mengubah dan mengembangkan perilaku yang diinginkan (Laelasari, 2014). Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (Fkep Unpad) sebagai pusat Pendidikan Tinggi Keperawatan tertua kedua di Indonesia dalam hal ini berkomitmen untuk menghasilkan sumber daya manusia keperawatan yang berkualitas tinggi (Profil Fkep Unpad, 2016).

Kecerdasan emosional dapat di aplikasikan dalam proses belajar mengajar mencakup pengembangan kesadaran diri akan perasaan-perasaan yang dialami, penerimaan dan pengelolaan perasaan, relasi yang dibangun dengan peserta didik dan juga kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik siap untuk menerima pelajaran (Laelasari, 2014). Jadi, faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional di lingkungan pendidikan diantaranya adalah pengalaman dan proses belajar mengajar selama berada di lingkungan pendidikan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hampir setengah mahasiswa keperawatan Unpad masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan berdampak pula terhadap sikap

caring-nya, dimana mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah cenderung memiliki sikap *caring* negatif. Oleh karena itu kecerdasan emosional perlu untuk diasah dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran dan pelatihan baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler agar nantinya mahasiswa keperawatan Unpad menjadi perawat profesional yang mampu memberikan asuhan keperawatan dengan penuh perhatian, empati dan belas kasih.

Dari hasil penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi data dasar dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap *caring* mahasiswa serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap *caring* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta : Arga Publishing.
- Ardiana, A. Sahar, J. dan Gayatri, Dewi (2010). Dimensi Kecerdasan Emosional: Memahami dan Mendukung Orang Lain terhadap Perilaku Caring Perawat Pelaksana Menurut Persepsi Klien. *Jurnal Keperawatan Indonesia, volume 13, No, 3*.
- Arifin, Johar. (2017). *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Asmadi.(2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Costello, M., & Barron, A. M. (2017). Teaching Compassion: Incorporating Jean Watson's Caritas Processes into a Care at the End of Life Course for Senior Nursing Students. *International Journal of Caring Sciences, 10(3)*, 1113–1117. Retrieved from

- www.internationaljournalofcaringsciences.org
- Cheng, L., Liu, Y., Ke, Y., & Wang, W. (2017). Comparison of Caring Ability Between Chinese and American Nursing Students. *Western Journal of Nursing Research*, 39(2), 290–304. <https://doi.org/10.1177/0193945916656613>
- Cooper, Robert K. (1998). *Executive EQ : Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : Gramedia.
- Darmini, A. A. A. Y., Susanti, N. L. P. D., & Kamaryati, N. I. P. (2017). Gambaran Kecerdasan Emosional dan Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit Daerah Badung, Bali. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 3, 94–100.
- Dwidiyanti, Meidiana. (2007). “Caring” Kunci Sukses Perawat/Ners Mengamalkan Ilmu. Semarang : Hasani.
- Fitch, Mike. (2017). Developing Emotional Intelligence (E . I .) Competencies Emotional Intelligence (“ EQ ”) Emotional Intelligence (“ EQ ”), 1–36.
- Fkep Unpad. (2016). *Profil Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran*. <http://fkep.unpad.ac.id/profil%20fkep.php>
- Frymier, A. B., & Nadler, M. K. (2017). The Relationship between Attitudes and Behaviors. *From Persuasion: Integrating Theory, Research, and Practice*, 42–58. <https://doi.org/10.1037/h0034475>
- Gasya, Ibrahim. (2007). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Derajat Stress pada Mahasiswa tingkat Akhir*. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Ginting, Riama Yanti. (2011). *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Sikap Caring Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran*. [SKRIPSI] Jatinangor : Universitas Padjadjaran.
- Goleman. (1998). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Griffin, Mary dkk. (2010). *Emotional Intelligence and Nursing Performance among Nursing Students*. United States : Elsevier.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Ibrahim, K., Kosasih, C. E., & Anna, A. (2006). Sikap Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap Perawatan Pasien HIV/AIDS, (214). Retrieved from <http://repository.unpad.ac.id/21635/>
- Kaur, D., Sambasivan, M., & Kumar, N. (2013). Effect of spiritual intelligence, emotional intelligence, psychological ownership and burnout on caring behaviour of nurses: A cross-sectional study. *Journal of Clinical Nursing*, 22(21–22), 3192–3202. <https://doi.org/10.1111/jocn.12386>
- Laelasari. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar. *Edunomic*, 2, 33–36.
- Lee, O. S., & Gu, M. O. (2013). The Relationship between Emotional intelligence and Communication skill, Clinical competence & Clinical practice stress in Nursing Students. *Journal of the Korea Academia-Industrial Cooperation Society*, 14(6), 2749–2759. <https://doi.org/10.5762/KAIS.2013.14.6.2749>
- Morhardt, Harby. (2017). *Gender Differences in Family Caregiving*. Northwestern University Feinberg School of Medicine. <https://www.caregiving.org/wp-content/uploads/2017/04/9NAC-Morhardt.pdf>
- Morrison, Paul dan Philip Burnard. (2008). *Caring and Communicating : Hubungan Interpersonal dalam Keperawatan*, Ed 2. Jakarta : EGC.

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ouellette, J. (2003). How To Improve Emotional Intelligence (Ei) At Work, 1–3.
- Pajnkihar M., Stiglic G., dan Vrbnjak D. (2017). *The Concept of Watson's Carative factors in nursing and their (di)harmony with patient satisfaction. Peer-Reviewed & Open Access.* <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5299993/>
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Keperawatan Tahun Akademik 2016/2017. <http://fkep.unpad.ac.id/prodiS1.php>
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental Keperawatan Buku 1 Edisi 7*. Jakarta : Salemba Medika.
- Prihandhani, I. G. A. S. (2015). Hubungan Faktor Individu dan Budaya Organisasi dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Ganesha Gianyar. *Thesis*, 3, 54–59.
- Priyanti, Septina. (2010). *Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa A2006 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran*. [SKRIPSI] Jatinangor : Universitas Padjadjaran.
- Sahu, Tapas Lata dan R. P. Das. (2016). *Gender Difference and Emotional Intelligence in Selected Hospitals – A Study*. India : Berhampur University.
- Sapountzi-Krepia, et al. (2013). The Concept of “ Care ” as Perceived by Greek Nursing Students : a Focus Group Approach. *International Journal of Caring Sciences*, 6(3), 392–401.
- Sarifudin, Y. B. (2015). *Caring Perawat pada Praktek Keperawatan Program Studi Ners*.
- Scott, P. A. (2014). Lack of Care in Nursing: Is Character the Missing Ingredient? *International Journal of Nursing Studies*, 51(2), 177–180. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2013.08.006>
- Senduk, Yacinta. (2007). *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Mendidik Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Şenyuva, E., Kaya, H., Işık, B., & Bodur, G. (2014). Relationship between Self-compassion and Emotional Intelligence in Nursing Students. *International Journal of Nursing Practice*, 20(6), 588–596. <https://doi.org/10.1111/ijn.12204>
- Siwantoro, E. (2013). Efektifitas Pemberian Modul Caring Berbasis Kecerdasan Emosional terhadap Peningkatan Kompetensi Keperawatan Mahasiswa Ners Dian Husada. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto*, 22–30.
- Smith, Marlaine C. dan Marilyn E. Parker. 2015. *Nursing Theories & Nursing Practice, Fourth Edition*. America : F.A Davis Company.
- Strickland, Ora Lea dan Colleen Dilirio. (2003). *Measurement of Nursing Outcomes, Second Edition*. America : Springer Publishing Company.
- Sugiyono. (2011). *Statistik Non Parametris untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sulisno, Madya. dan I. H. U. (2015). *Interaksi Caring Mahasiswa Keperawatan Tingkat I, II, dan III*. *Jurnal Managemen Keperawatan*, 3(1), 36–41.
- Sumarni, T. (2016). *Perilaku Caring pada Mahasiswa Keperawatan D3 STIKES Harapan Bangsa Purwokerto*, 9.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk Keperawatan Edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Swarjana, I Ketut (2016). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Tjun, Lauw Tjun, Santy Setiawan, Sinta Setiana. (2009). Pengaruh Kecerdasan

- Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 101–118.
- Tridhonanto, Al dan Barendra Agency.(2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Utami, Desi Vera. (2013). *Persepsi Diri Mahasiswa A 2009 sebagai Mahasiswa Semester Akhir terhadap Kemampuan Caring di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran*. [SKRIPSI] Jatinangor : Universitas Padjadjaran.
- Waghmare, Ramesh D. (2015). Gender Difference in Emotional Intelligence among College Students. *Indian Association of Health : Indian Journal of Health and Wellbeing*.
- Wahyudi, Sutria, E., & Ashar, M. U. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Caring Perawat di Ruang Perawatan Interna. *Journal of Islamic Nursing*, 2 Nomor 2.
- Watson, J. (2012). *Human Caring Science : A Theory of Nursing*. Canada : Jones & Bartlett Learning. <https://books.google.co.id/books?id=ygF-bw6lRxwC&printsec=frontcover&dq=Human+Caring+Science+:+A+Theory+of+Nursing.+Canada+:+Jones+%26+Bartlett+Learning.&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwIj2pGam6jeAhWKP48KHAKGAX4Q6AEIKTAA#v=onepage&q=Human%20Caring%20Science%20%3A%20A%20Theory%20of%20Nursing.%20Canada%20%3A%20Jones%20%26%20Bartlett%20Learning.&f=false>
- Widanti, Hardjajani, Karyanta. 2015. Hubungan Kestabilan Emosi dengan Problem Solving pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa Volume 4 no 2*. <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/108>
- Yulianti, E., Agustina, H. R., & Komariah, M. (2012) *Hubungan Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Caring pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran*, (Unpublished Mini Thesis) Universitas Padjadjaran, Bandung.